

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi isu strategis dalam pembangunan kesehatan global. Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa populasi berusia 60 tahun ke atas terus bertambah secara signifikan dan diproyeksikan mencapai lebih dari dua kali lipat pada tahun 2050 dibandingkan tahun 2020 (*World Health Organization*, 2021). Pertambahan populasi lansia sejalan dengan meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes melitus, serta gangguan kardiovaskular yang membutuhkan pemantauan jangka panjang. Tanpa sistem pemantauan yang terstruktur, kondisi tersebut berpotensi meningkatkan angka komplikasi dan beban pembiayaan kesehatan. Oleh sebab itu, pendekatan promotif dan preventif berbasis komunitas menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas hidup lansia.

Indonesia saat ini telah memasuki fase *ageing population*, yaitu kondisi ketika proporsi penduduk lansia melebihi 10% dari total populasi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah lansia mencapai sekitar 11,7% atau lebih dari 32 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Peningkatan ini berdampak langsung pada kebutuhan pelayanan kesehatan yang berkelanjutan, terutama dalam pengendalian penyakit degeneratif. Pemerintah telah mengembangkan berbagai program kesehatan lansia dengan menekankan deteksi dini dan pengendalian faktor risiko, salah satunya melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) sebagai layanan berbasis masyarakat.

Posbindu berfungsi sebagai sarana pemeriksaan kesehatan sederhana, pemantauan faktor risiko penyakit tidak menular, serta penyuluhan kesehatan bagi lansia secara berkala. Meskipun demikian, tingkat pemanfaatannya di berbagai wilayah masih belum optimal. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa partisipasi lansia dalam kegiatan Posbindu di sejumlah daerah belum mencapai 50% dari jumlah lansia yang terdaftar (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Rendahnya tingkat kehadiran ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan dan perilaku pemanfaatan layanan oleh masyarakat. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka upaya deteksi dini dan pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular pada lansia menjadi kurang efektif.

Perilaku kepatuhan dalam memanfaatkan layanan kesehatan dipengaruhi oleh berbagai determinan yang saling berinteraksi. Dalam kajian perilaku kesehatan, salah satu kerangka teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku individu adalah model *PRECEDE-PROCEED*. Model ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor predisposisi mencakup karakteristik individu yang membentuk kecenderungan untuk melakukan suatu perilaku kesehatan, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap. Faktor pemungkin berkaitan dengan ketersediaan sumber daya serta kemudahan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk jarak tempat tinggal ke fasilitas pelayanan kesehatan. Sementara itu, dukungan keluarga berperan sebagai faktor penguat yang dapat memberikan dorongan sosial dan emosional sehingga individu lebih termotivasi

untuk memanfaatkan layanan kesehatan secara rutin (Nutbeam & Lloyd, 2021; World Health Organization, 2022).

Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya hubungan antara faktor individu dan sosial dengan pemanfaatan layanan Posbindu. Sari *et al.* (2024) melaporkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan partisipasi lansia dalam kegiatan Posbindu. Trisfayeti dan Idris (2022) menemukan bahwa pendidikan serta akses pelayanan kesehatan memiliki keterkaitan dengan keaktifan lansia. Penelitian Rochmah *et al.* (2023) juga menekankan pentingnya persepsi manfaat dan kemudahan akses sebagai determinan partisipasi. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor tersebut pada tingkat kelurahan dengan karakteristik lokal yang spesifik masih terbatas.

Provinsi Jawa Barat termasuk wilayah dengan jumlah lansia yang cukup besar. Pada tahun 2023, persentase lansia mencapai sekitar 11,2% dari total penduduk provinsi (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2023). Kota Depok sebagai bagian dari wilayah tersebut juga menunjukkan kecenderungan peningkatan jumlah lansia seiring dengan pertumbuhan penduduk perkotaan. Proporsi lansia di Kota Depok berada pada kisaran 11–12% dari total populasi. Kondisi ini menuntut penguatan pelayanan kesehatan lansia di tingkat komunitas agar dapat menjangkau sasaran secara optimal.

Di Kelurahan Jatijajar, Kecamatan Tapos, Posbindu Kasih Ibu merupakan salah satu unit layanan yang berada di bawah binaan puskesmas. Berdasarkan data internal tahun 2024, terdapat 120 lansia yang terdaftar sebagai sasaran pelayanan. Namun, tingkat kunjungan rutin hanya berkisar antara 30% hingga 40%. Sebagian

lansia cenderung hadir ketika mengalami keluhan kesehatan, bukan untuk pemeriksaan berkala. Situasi ini menunjukkan rendahnya kepatuhan terhadap kunjungan rutin, sehingga fungsi Posbindu sebagai sarana promotif dan preventif belum berjalan secara maksimal.

Hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara khusus mengevaluasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan lansia dalam mengunjungi Posbindu Kasih Ibu di Kelurahan Jatijajar. Padahal, identifikasi faktor yang dominan pada tingkat komunitas sangat penting untuk merancang strategi intervensi yang lebih kontekstual dan tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan lansia dalam mengunjungi Posbindu Kasih Ibu di Kelurahan Jatijajar Kecamatan Tapos Kota Depok. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penguatan edukasi kesehatan, peningkatan akses pelayanan, serta optimalisasi peran keluarga guna meningkatkan kepatuhan kunjungan secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap lansia, jarak dan akses tempat tinggal ke Posbindu, serta dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam mengunjungi Posbindu Kasih Ibu di Kelurahan Jatijajar Kecamatan Tapos Kota Depok?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, jarak dan akses tempat tinggal ke Posbindu, serta dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam mengunjungi Posbindu Kasih Ibu di Kelurahan Jatijajar Kecamatan Tapos Kota Depok..

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat kepatuhan lansia dalam mengunjungi Posbindu Kasih Ibu di Kelurahan Jatijajar Kecamatan Tapos Kota Depok.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, jarak atau akses tempat tinggal ke Posbindu, dan dukungan keluarga pada lansia Posbindu Kasih Ibu di Kelurahan Jatijajar Kecamatan Tapos Kota Depok.
- 3) Mengetahui hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, jarak atau akses tempat tinggal ke Posbindu, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam mengunjungi Posbindu Kasih Ibu di Kelurahan Jatijajar Kecamatan Tapos Kota Depok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian kesehatan masyarakat, khususnya terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan lansia dalam mengunjungi Posbindu. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan landasan teoritis bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis perilaku

pemanfaatan layanan kesehatan berbasis komunitas pada kelompok lanjut usia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris mengenai determinan kepatuhan lansia terhadap layanan promotif dan preventif di tingkat pelayanan kesehatan primer.

1.4.2 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan lansia dalam mengunjungi Posbindu. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam penyusunan strategi edukasi kesehatan, komunikasi interpersonal, serta pendekatan pelayanan yang lebih sesuai dengan karakteristik lansia. Dengan demikian, tenaga kesehatan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program Posbindu sebagai upaya deteksi dini dan pemantauan kesehatan lansia secara berkelanjutan.

1.4.3 Manfaat Bagi Tempat Penelitian dan Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data berbasis bukti bagi Posbindu Kasih Ibu dan puskesmas pembina sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan Posbindu lansia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan strategi peningkatan partisipasi lansia, optimalisasi peran kader, serta penguatan sistem pencatatan dan pelaporan kunjungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan cakupan layanan kesehatan lansia sesuai dengan program kesehatan nasional.

1.4.4 Manfaat Bagi Lansia dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman lansia serta keluarga mengenai pentingnya kunjungan rutin ke

Posbindu sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan di usia lanjut. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mendukung kepatuhan lansia dalam memanfaatkan layanan kesehatan berbasis komunitas. Dengan pemahaman tersebut, lansia dan keluarga diharapkan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posbindu secara teratur dan berkelanjutan.

